



**KAJIAN SEMANTIK KULTURAL UPACARA ADAT
RUWATAN MURWAKALA DI KABUPATEN BLORA
KECAMATAN TODANAN**

SKRIPSI

Untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa

oleh

Nama : Citra Fitriani Rahmawati

NIM : 2601414011

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa

Jurusan : Bahasa dan Sastra Jawa

**FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

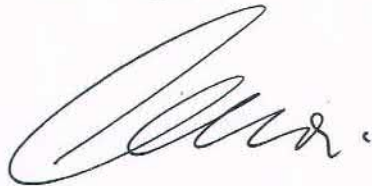
2019

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi.

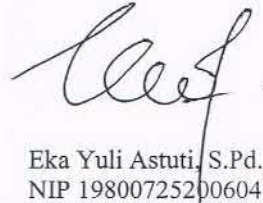
Semarang,

Pembimbing I,



Drs. Bambang Indiatmoko, M.Si., Ph.D.
NIP 195801081987031004

Pembimbing II,



Eka Yuli Astuti, S.Pd., M.A.
NIP 198007252006041001

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi yang berjudul Kajian Semantik Kultural Upacara Ruwatan Murwakala di Kabupaten Blora Kecamatan Todanan telah dipertahankan dihadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

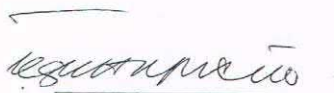
pada hari : Senin
tanggal : 27 Mei 2019

Panitia Ujian Skripsi

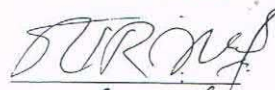
Dr. Syahrul Syah Sinaga, M. Hum
NIP 196408041991021001
Ketua

: 

Prof. Teguh Supriyanto, M. Hum
NIP 196101071990021001
Sekretaris

: 

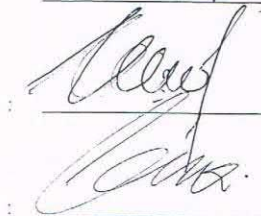
Nur Fateah, S. Pd., M. A.
NIP 198109232005012001
Penguji I

: 

Eka Yuli Astuti, S.Pd., M.A
NIP 198007252006041001
Penguji II/ Pembimbing II

: 

Drs. Bambang Indiatmoko, M.Si., Ph.D
NIP 195801081987031004
Penguji III/ Pembimbing I

: 



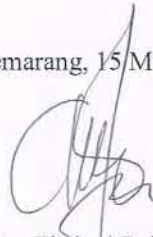
Dekan Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Semarang

Dr. Sri Rejeki Urip, M. Hum
NIP 196202211989012001

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi yang berjudul *Kajian Semantik Kultural Upacara Ruwatan Murwakala di Kabupaten Blora Kecamatan Todanan* ini benar-benar hasil karya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 15 Mei 2019



Citra Fitriani Rahmawati

NIM. 2601414011

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto

1. *Hidupilah hidup!* (penulis)
2. *Keluarlah dan cari jalanmu sendiri!* (penulis)

Persembahan

Skripsi ini ku persembahkan untuk:

1. Bapak, Ibu dan adik tercinta (Paryoto, Rasmini dan Nadia) yang senantiasa selalu ada memberi semangat, dukungan moral dan material, serta mendoakan di setiap waktu.
2. Adik tercintaku (Nadia Isna) yang telah mendoakan dan memberi semangat.
3. Kawan seperjuangan Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa FBS Unnes Angkatan 2014, terkhusus Rombel 1 2014.
4. Keluarga Kos Cantik Gang Kantil no 46.

ABSTRAK

Rahmawati, Citra Fitriani. 2019. *Kajian Semantik Kultural Upacara Ruwatan Murwakala di Kabupaten Blora Kecamatan Todanan*. Skripsi. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa. Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Drs. Bambang Indiatmoko, M.Si., Ph.D., Pembimbing II: Eka Yuli Astuti, S.Pd., M.A.

Kata kunci: Semantik kultural, *sukerta*, *ruwatan murwakala*.

Ruwatan murwakala adalah salah satu upacara adat yang dilakukan untuk membebaskan diri (*wong sukerta*) dari gangguan Batara Kala. Ruwatan ini masih dipercayai dan dilakukan sebagian masyarakat di kecamatan Todanan kabupaten Blora. Terkait dengan hal tersebut, terdapat rumusan masalah yaitu: (1) Bagaimana istilah-istilah tata upacara ruwatan murwakala di kecamatan Todanan kabupaten Blora?; (2) Bagaimana kajian semantik kultural tata upacara adat ruwatan murwakala di kecamatan Todanan kabupaten Blora?. Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan tata upacara ruwatan murwakala di kecamatan Todanan kabupaten Blora dan mendeskripsikan kajian semantik kultural upacara ruwatan murwakala di kecamatan Todanan kabupaten Blora. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini ada dua, yaitu metodologis dan teoritis. Pendekatan metodologis pada penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif sedangkan pendekatan teorinya menggunakan pendekatan teori semantik kultural. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan beberapa metode yaitu metode simak (observasi) dan metode cakap (wawancara). Teknik analisis data dengan cara mengumpulkan data lalu dianalisis menggunakan teori semantik kultural.

Hasil penelitian ini berupa istilah-istilah yang terdapat pada tata upacara serta makna-makna semantik kultural yang terdapat pada upacara ruwatan murwakala di kecamatan Todanan kabupaten Blora. Hasil analisis berupa istilah-istilah yang ada pada tata upacara ruwatan murwakala diperoleh dari prosesi, *ubarampe* dan peraga dalam upacara ruwatan murwakala. Terkait makna yang ada pada upacara ruwatan murwakala dibagi menjadi dua bagian diantaranya makna semantik dan makna kultural. Jumlah leksikon yang mengandung semantik kultural terdapat beberapa leksikon diantaranya *murwakala*, *takir*, beras kuning, *gereh pethek*, cabai dan terasi, uang logam, benang dan jarum, sisir dan *kaca pangilon*, pisang raja setangkep, jajanan pasar, *ambengan*, sambal trancam terong, srongeng, *bothok tawon*, rempeyek teri, bubur merah putih, *kupat lepet*, telur ayam kampung, kain mori, labu, *kendhi*, dupa, *kembang telon*, *kembang gadhing*, *kembang kanthil*, *kembang kenanga*, bunga mawar, *kajatan*, pawang, *pasa ngrowot*, *pasa mutih*, *sajen*, daun alang-alang dan daun apa-apa.

Penelitian ini secara garis besar mencari makna-makna apa saja yang terkandung dalam upacara ruwatan murwakala di kecamatan Todanan kabupaten Blora. Pemerolehan makna dalam penelitian ini dibatasi dengan kajian semantik kultural. Sebaiknya penelitian tentang ruwatan murwakala ini diteliti lebih dalam

lagi dan menggunakan kajian yang beragam. Semoga penelitian ini dijadikan acuan untuk penelitian tentang semantik kultural.

SARI

Rahmawati, Citra Fitriani. 2018. *Kajian Semantik Kultural Upacara Ruwatan Murwakala di Kabupaten Blora Kecamatan Todanan*. Skripsi. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa. Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Drs. Bambang Indiatmoko, M.Si., Ph.D., Pembimbing II: Eka Yuli Astuti, S.Pd., M.A.

Tembung pangrunut: Semantik kultural, *sukerta*, *ruwatan murwakala*.

Ruwatan murwakala yaiku upacara ruwatan kang dilakoni kanggo mbebasake dhiri (wong sukerta) saka bebaya Betara Kala. Ruwatan iki isih diprecaya lan dilakoni karo saperangan warga ing kecamatan Todanan kabupaten Blora. Paneliten iki nduweni rumusan masalah yaiku (1) Kepiye tembung-tembung tata upacara adat ruwatan murwakala ing desa Todanan kabupaten Blora?; (2) Kepiye kajian semantik kultural tata upacara ruwatan murwakala ing desa Todanan kabupaten Blora?. Data kang ana ing paneliten iki wujud deskripsi saka tata upacara ruwatan murwakala, sakliyane kuwi uga ana makna semantik karo makna kultural kang ana ing upacara ruwatan murwakala.

Pendekatan kang digunakake ing paneliten iki ana loro yaiku pendekatan metodologis lan pendekatan teoritis. Pendekatan metodologis saka paneliten iki nggunakake metode deskriptif kualitatif, dene pendekatan teorine nggunakake pendekatan teori semantik kultural. Data kang dikumpulake mawi cara metode simak (observasi) lan metode cakap (wawancara). Teknik analisis data kanthi cara ngumpulake data banjur kuwi dianalisis nggunakake teori semantik kultural.

Asil saka paneliten iki wujud tetembungan kang ana ing tata upacara lan makna semantik kultural kang ana ing upacara ruwatan murwakala ing desa Todanan kabupaten Blora. Asil analisis tetembungan kang ana ing tata upacara kajupuk saka prosesi, ubarampe lan paraga. Makna kang ana ing upacara ruwatan murwakala kaperang dadi loro yaiku makna semantik lan makna kultural. Total leksikon kang ngandhut semantik kultural cacahé ana 33 yaiku murwakala, takir, beras kuning, gereh pethek, lombok lan trasi, dhuwit logam, bolah lan dom, jungkas lan kaca pangilon, gedhang raja setangkep, jajanan pasar, ambengan, sambel trancam terong, sronheng, bothok tawon, rempeyek teri, jenang abang lan putih, kupat lepet, endhog pitik kampung, kain mori, waluh, kendhi, dupa, kembang telon, kembang gadhing, kembang kanthil, kembang kenanga, kembang mawar, kajatan, pawang, pasa ngrowot, pasa mutih, sajen, godhong alang-alang lan godhong apa-apa.

Dudutan kang isa dijupuk saka paneliten iki yaiku nggoleki makna-makna apa wae kang kandhut saka upacara ruwatan murwakala ing kecamatan Todanan kabupaten Blora. Makna kang dijupuk diwatesi kanthi kajian semantik kultural. Luwih becik paneliti liya bisa neliti kanthi luwih apik lan nganggo kajian liyane ngenani upacara ruwatan murwakala. Muga paneliten iki bisa didadekake salah siji acuan paneliten bab kajian semantik kultural.

PRAKATA

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahNya berupa kesabaran, ketenangan, keseriusan, dan kesehatan sehingga skripsi yang berjudul *Kajian Semantik Kultural Upacara Ruwatan Murwakala di Kabupaten Blora Kecamatan Todanan* dapat terselesaikan dengan baik. Terima kasih kepada Bapak Drs. Bambang Indiatmoko, M.Si., Ph.D., selaku pembimbing I, Ibu Eka Yuli Astuti, S.Pd., M.A., selaku pembimbing II yang telah memberikan arahan, motivasi dengan ikhlas dan sabar sehingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik. Ucapan terima kasih disampaikan pula kepada:

1. Rektor Uninersitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan dan legalitas berupa surat keterangan bimbingan sehingga penulis dapat menyusun dan menyelesaikan penelitian ini.
2. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan dan legalitas berupa surat keterangan bimbingan sehingga penulis dapat menyusun dan menyelesaikan penelitian ini.
3. Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan berbagai kebijakan terkait dengan penyelesaian penyusunan skripsi.
4. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa yang telah memberikan bekal ilmu sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
5. Kedua orang tua (Bapak dan Ibu) yang telah memberikan semangat, harapan, dan pengorbanan baik materi maupun moril.

6. Kawan seperjuangan BSJ Unnes 2014 khususnya rombel 1.
7. Keluarga di Semarang yang tidak lain adalah keluarga di Kos Cantik Gang Kantil no 46 yang disatukan karena keadaan, *Kanca Sambat* (Si Cel, Pesek, Maulida, Otta, Herlita, Ajeng, Nita, Maulana, Bimo), dan juga teman seperjuangan di UKM Kesenian Jawa.
8. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini.

Demikian yang dapat penulis sampaikan. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis pada khususnya dan pembaca pada umumnya.

Semarang, 15 Mei 2019

Citra Fitriani Rahmawati
NIM 2601414011

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN KELULUSAN.....	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
ABSTRAK.....	vi
SARI.....	viii
PRAKATA.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	6
1.3 Tujuan Penelitian.....	7
1.4 Manfaat Penelitian.....	7
1.4.1 Manfaat Teoritis.....	7
1.4.2 Manfaat Praktis.....	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI.....	8
2.1 Kajian Pustaka.....	8
2.2 Landasan Teori.....	17
2.2.1 Semantik Kultural.....	17
2.2.2 Upacara Ruwatan.....	21
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	33
3.1 Pendekatan Penelitian.....	33
3.2 Lokasi Penelitian.....	34
3.3 Data dan Sumber Data.....	35
3.4 Teknik Pengumpulan Data.....	37
3.4.1 Metode Simak.....	37
3.4.2 Metode Cakap.....	38
3.5 Teknik Analisis Data.....	41

3.6 Teknik Penyajian Hasil Analisis Data.....	42
BAB IV	43
KAJIAN SEMANTIK KULTURAL UPACARA ADAT RUWATAN MURWAKALA DI KECAMATAN TODANAN KABUPATEN BLORA.....	43
4.1 Istilah-istilah yang terdapat pada tata upacara ruwatan murwakala di Kabupaten Blora.....	43
4.1.1 Istilah dalam prosesi upacara ruwatan.....	43
4.1.2 Istilah dalam ubarampe upacara ruwatan.....	59
4.1.3 Istilah peraga dalam upacara ruwatan.....	61
4.2 Semantik Kultural Upacara Ruwatan Murwakala.....	61
4.2.1. Semantik kultursl pada istilah-istilah dalam prosesi upacara ruwatan.....	61
4.2.2. Semantik kultural pada istilah-istilah dalam ubarampe upacara ruwatan.....	65
4.2.3. Semantik kultural pada istilah-istilah dalam peraga di upacara ruwatan.....	88
BAB V PENUTUP.....	90
5.1 Simpulan.....	90
5.2 Saran.....	91
DAFTAR PUSTAKA.....	92
LAMPIRAN 1.....	98
LAMPIRAN 2.....	100
LAMPIRAN 3.....	103
LAMPIRAN 4.....	105
GLOSARIUM.....	126
DOKUMENTASI.....	127

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Peta Kecamatan Todanan.....	36
Gambar 4.1 Sajen ruwatan murwakala.....	49
Gambar 4.2 Kajatan.....	48
Gambar 4.3 Ambengan.....	59
Gambar 4.4 Sajen.....	63
Gambar 4.5 Takir.....	65
Gambar 4.6 Beras kuning dan uang.....	67
Gambar 4.7 Isi Takir.....	68
Gambar 4.8 Pisang raja.....	71
Gambar 4.9 Jajanan Pasar.....	72
Gambar 4.10 Ambengan.....	73
Gambar 4.11 Sambel trancam terong.....	74
Gambar 4.12 Srendeng.....	75
Gambar 4.13 Bothok Tawon.....	76
Gambar 4.14 Rempeyek Teri.....	77
Gambar 4.15 Bubur merah dan bubur putih.....	77
Gambar 4.16 Kupat dan lepet.....	78
Gambar 4.17 Labu dan kain mori.....	82
Gambar 4.18 Kendhi air.....	82
Gambar 4.19 Kemenyan.....	83
Gambar 4.20 Kembang telon.....	84
Gambar 4.21 Daun alang-alang dan daun apa-apa.....	86
Gambar 4.22 Pawang.....	87
Gambar 4.23 Barongan.....	88

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Jumlah neptu hari dan pasaran.....	47
Tabel 4.2 Istilah dalam prosesi ruwatan.....	59
Tabel 4.3 Istilah peraga dalam upacara ruwatan.....	61

DAFTAR LAMPIRAN

1. Lampiran 1. Daftar Narasumber
2. Lampiran 2. Kartu Data
3. Lampiran 3. Glosarium
4. Lampiran 4. Dokumentasi Narasumber

BAB I

PENDAHULUAN

Bab ini memberikan deskripsi yang komprehensif tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian. Latar belakang berisi gambaran tentang upacara ruwatan murwakala di Kecamatan Todanan beserta alasan-alasan yang menjadi dasar penelitian.

1.1 Latar Belakang

Todanan adalah salah satu kecamatan sekaligus desa yang ada di kabupaten Blora, Jawa Tengah. Kecamatan Todanan memiliki luas 128,74 kilometer persegi dengan jumlah penduduk sebanyak 57.951 jiwa. Kecamatan Todanan terdiri atas 25 desa diantaranya sebagai berikut Bedingin, Tinapan, Todanan, Wukirsari Bicak, Candi, Cokrowati, Dalangan, Dringo, Gondoriyo, Ketileng, Ledok, Ngumbul, Pelemsengir, Prigi, Sambeng, Sendang, Gunungan, Kacangan, Kajengan, Karanganyar, Kedungbacin, Kedungwungu, Kembang, Sonokulon.

Kecamatan Todanan merupakan kecamatan terluas ke-tiga setelah kecamatan Jati dan kecamatan Jiken. Mata pencaharian warga masyarakat Todanan adalah petani. Secara tidak langsung hal tersebut mempengaruhi pola pikir dalam mempercayai ritual-ritual tertentu seperti kejawen. Banyak upacara adat yang dilakukan oleh masyarakat Jawa khususnya yang ada di Todanan seperti sedekah bumi, memperingati (7 hari, 40 hari, 100 hari, 1000, *mendhak*) orang meninggal, pernikahan, lahiran, panen, ruwatan dan lain-lain.

Masyarakat Jawa atau manapun dalam berkehidupan sosial yang diinginkan adalah kesehatan dan ketentraman dalam bermasyarakat, termasuk juga terhindar dari penyakit dan untuk terhindar dari berbagai macam gangguan. Salah satu yang dipercaya oleh masyarakat Todanan adalah upacara ruwatan murwakala. Ruwatan murwakala mengandung arti membebaskan diri dari berbagai gangguan khususnya bagi mereka yang merasa hidupnya bermasalah dan banyak *sengkala*. Masyarakat mempercayai bahwa munculnya permasalahan tersebut dikarenakan adanya gangguan dari Sang Batara Kala.

Di jaman yang modern seperti saat ini masih banyak masyarakat Jawa yang melaksanakan upacara adat ruwatan murwakala. Hal ini menjadi menarik perhatian, dikarenakan sebagian besar yang mengikuti upacara itu memiliki berbagai alasan. Selain itu banyak makna-makna yang terkandung di dalam ruwatan murwakala, sehingga menarik untuk dilakukan penelitian.

Ruwatan secara etimologis berasal dari kata ruwat yang artinya dibuat tidak berdaya, kejahatan, binasa, hancur, kutukan, dan pengaruh jahat. Kata turunannya adalah *anruwa*, *rinuwat*, *rumuwa* artinya menghancurkan, menyebabkan tidak berdaya, dan membebaskan dari roh jahat (Zoetmulder dalam Mariani, 2016). Ruwatan ini diadakan untuk meruwat *wong sukerta*. *Wong sukerta* yaitu orang yang dipercaya kelahirannya di dunia ini membawa sial dan pengaruh buruk karena menjadi santapan dari Sang Batara Kala.

Keluarga yang anaknya termasuk ke dalam golongan *wong sukerta* biasanya merasa khawatir. Dengan adanya hal tersebut masyarakat meyakini jika dimangsa oleh Batara Kala akan mendapat kesialan. Biasanya ruwatan murwakala ini

dilakukan bersamaan dengan hajatan khitanan (sunatan) atau pernikahan. Pada waktu *nduwe gawe* atau hajatan sunatan maupun pernikahan anak tersebut diruwat terlebih dahulu.

Ruwatan murwakala yang ada di kabupaten Blora memiliki ciri khas yaitu penggunaan barongan sebagai media ruwatan sedangkan di kota-kota lain dalam melaksanakan ruwatan murwakala menggunakan wayang. Kabupaten Blora terkenal akan kesenian kerakyatannya yaitu Barongan. Maka dari itu para seniman dan tokoh adat menggunakan alternatif lain untuk melakukan ritual murwakala dengan menggunakan Barongan sebagai medianya.

Barongan melambangkan wujud dari Dewa Wisnu. Dewa Wisnu dalam kepercayaan umat Hindu melambangkan sebagai dewa yang bertugas memelihara dan melindungi segala ciptaan dari Dewa Brahma. Walaupun mayoritas warga menganut agama Islam tetapi mereka masih mempercayai hal-hal kejawen yang percaya akan adanya dewa-dewa. Hal itu dikarenakan agama Hindu dan Budha terlebih dahulu masuk di Indonesia dan kepercayaan mengenai dewa-dewa masih melekat dikalangan masyarakat sampai sekarang. Tetapi tidak semua orang yang beragama Islam melakukan upacara ruwatan murwakala, hanya golongan atau organisasi Islam tertentu yang melakukan ruwatan murwakala tersebut. Organisasi masyarakat Islam yang masih melakukan upacara ruwatan adalah golongan Nahdatul Ulama, sedangkan untuk warga Muhammadiyah dan Majelis Tafsir Al-Quran sudah tidak mempercayai adanya upacara ruwatan murwakala.

Selain itu Barongan merupakan salah satu budaya dan kesenian rakyat di Indonesia yang masih sangat kental akan ilmu-ilmu kebatinan, spiritual dan bau

mistik. Barongan juga digunakan sebagai sarana upacara ritual *lamporan* (tolak bala), ruwatan murwakala, hiburan (perkawinan, khitanan, dan bersih desa). Sifat yang dimiliki Barongan diantaranya kekeluargaan, kesederhanaan, keras, spontanitas, kasar, kompak, dan keberanian yang dilandasi kebenaran.

Dalam pementasan Barongan merupakan kesenian rakyat yang berwujud seperti singa besar yang menguasai *alas wengker*. Barongan dalam pementasan diiringi oleh gamelan, selain barongan terdapat juga karakter yang mengisi pementasan barongan seperti: *Bujangganong*, *jathilan*, *reog*, *Nayantaka Untub*, *Klanasewardana*, dan *Gendruwon*. Pada acara ruwatan murwakala yang menjadi tokohnya adalah Barongan, *Gendruwon* dan Sang Pawang yang diiringi alunan gamelan khas Barongan. Barongan (Nara Singa) sendiri jelmaan dari Dewa Wisnu dan *Gendruwon* (Buta Kesipu) jelmaan Batara Kala dan Nayantaka (Pawang). Jadi Dewa Wisnu (Barongan) diutus oleh Batara Guru untuk mencari dan menumpas Batara Kala (*Gendruwon*).

Batara Kala adalah anak dari Dewi Uma dan Batara Guru. Suatu hari Batara Kala datang menemui Batara Guru, kemudian disusul oleh Dewi Uma. Tujuan Dewi Uma datang adalah meminta petunjuk kepada Batara Guru. Batara Guru pun memberi penjelasan bahwa Batara Kala diperbolehkan memakan manusia tetapi hanya *wong sukerta* saja. Bersamaan dengan hal itu Batara Guru memerintah Dewa Wisnu untuk menghalau Batara Kala jangan sampai memangsa *wong sukerta* tersebut.

Orang-orang yang termasuk *wong sukerta* dalam dunia pewayangan berjumlah 23 jenis diantara anak *kedhana-kedhini*, *ontang-anting*, *anak kembar (laki-laki*

dan perempuan), *gondhang kasih, made, saramba, wungkuk, margana, sekar sepasang, uger-uger lawang, pancuran kapit sendhang, pandhawa putra, panca putri, pipilan, padhangan, siwah, kresna, walika, bule, dengkak, wujil*. Di Blora tidak semua orang tersebut diruwat, hanya ada beberapa jenis *wong sukerta* yang diwajibkan untuk diruwat diantaranya *uger-uger lawang, ontang-anting, kedhana-kedhini, sendhang kapit pancuran*.

Ruwatan murwakala dilaksanakan pada hari-hari tertentu saja, bergantung pada orang yang punya hajat atau orang tua dari anak yang akan diruwat. Waktunya berbeda-beda bergantung orang yang diruwat, misal anak yang lahirnya julung wengi berarti dia diruwat pada saat *surub* atau bertepatan adzan Maghrib. Anak yang lahir sebagai diantaranya *uger-uger lawang, ontang-anting, kedhana-kedhini, sendhang kapit pancuran* diruwat pada saat *bedhug* atau bertepatan adzan Dzuhur. Orang yang diruwat tersebut adalah *wong sukerta* yang akan dijadikan santapan atau incaran dari sang Batara Kala. Orang yang melakukan ruwatan adalah orang yang dianggap sesepuh yang mengerti tentang seluk beluk ruwatan yang biasanya disebut Pawang.

Sang pawang sebelum melakukan ritual murwakala, beliau melakukan tirakatan. Ada berbagai ritual-ritual yang dilakukan misal saja puasa menjelang hari H ruwatan murwakala. Mbah Ngadiyo sebagai pawang di desa Jatisemi sebelum melakukan ruwatan yang beliau lakukan adalah berpuasa selama sembilan hari. Selama sembilan hari tersebut Mbah Ngadiyo tidak makan dan tidak mandi. Ruwatan dimulai sekitar pukul 11.30 bertepatan waktu adzan sholat Dzuhur. Sang pawang pun mulai membakar kemenyan sebagai tanda bahwa

ruwatan akan dimulai. Barongan, Sang Pawang dan Gendruwon menari-nari dengan diiringi gamelan lalu mengelilingi rumah sebanyak 3 kali searah jarum jam sambil Pawang menyebarkan beras kuning dan koin.

Setelah mengelilingi rumah, lalu langkah selanjutnya berjalan dari ruang tamu menuju dapur sebanyak 3 kali dan memasuki seluruh ruangan. Pawang menyiapkan tempat yang akan digunakan untuk meruwat. Orang yang akan diruwat menuju tempat yang diarahkan Pawang, tempat itu lalu dikelilingi benang putih yang disebut *benang lawean*. *Wong sukerta* yang ada di dalam *benang lawean* tersebut mulai diruwat. Sang pawang membaca mantra lalu barongan masuk untuk meruwat anak tersebut.

Ruwatan murwakala ini terdapat sesajen yang digunakan untuk memenuhi syarat-syarat upacara. Misalnya pisang, *kendhi*, ketupat, lepet, beras kuning, koin logam, kain morin, kemenyan, benang putih, labu, pepaya. Sesajen untuk anak laki-laki dengan perempuan berbeda, dan perbedaannya terletak pada labu dan pepaya. Jika labu itu untuk anak laki-laki sedangkan pepaya untuk anak perempuan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka permasalahan yang dibuat sebagai berikut.

1. Bagaimanakah istilah-istilah tata upacara adat ruwatan murwakala di desa Todanan kabupaten Blora?
2. Bagaimana kajian semantik kultural tata upacara adat ruwatan murwakala di desa Todanan kabupaten Blora?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian berdasarkan rumusan masalah yang disusun adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan istilah-istilah yang terdapat pada tata upacara adat ruwatan murwakala di desan Todanan kabupaten Blora.
2. Menjelaskan hasil kajian semantik kultural dari tata upacara adat ruwatan murwakala di desa Todanan kabupaten Blora.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik manfaat teoritis ataupun manfaat praktis.

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan khasanah budaya Jawa, khususnya tentang tata urutan upacara dan semantik kultural dalam tradisi ruwatan murwakala dengan barongan di desa Todanan kabupaten Blora.

1.4.2 Manfaat Praktis

Bagi masyarakat hasil penelitian diharapkan dapat membuka wawasan pandangan masyarakat tentang nilai-nilai ataupun makna semantik kultural dalam rangkaian acara ruwatan murwakala dengan barongan, sehingga dapat menjadikan pertimbangan tentang arti penting melestarikan budaya jawa. Bagi pendidik penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan ajar dan referensi dalam Kompetensi Dasar upacara adat. Bagi pembaca dan peneliti lain diharapkan penelitian tentang ruwatan murwakala ini bermanfaat sehingga dapat dijadikan referensi untuk penelitian yang serupa.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

Pada bab ini terdapat dua sub judul yang berisi tentang kajian pustaka dan landasan teori. Kajian pustaka berisi tentang penelitian-penelitian terdahulu yang serupa seperti skripsi, jurnal, tesis, disertasi serta penelitian-penelitian lainnya. Landasan teori menjelaskan tentang teori-toeri yang digunakan untuk menyelesaikan masalah dari rumusan masalah pada bab pendahuluan.

2.1 Kajian Pustaka

Penelitian yang membahas upacara ruwatan sudah banyak dilakukan oleh para peneliti sebelumnya. Pada dasarnya setiap daerah memiliki tradisi yang berbeda dengan daerah yang lain. Penelitian tentang upacara-upacara ritual tradisi masyarakat yang telah dianut secara turun temurun tersebut merupakan penelitian yang sangat menarik terbukti banyaknya penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya maupun terbitnya buku-buku yang menulis tentang berbagai upacara tradisional. Berdasarkan kenyataan tersebut, sudah banyak penelitian yang mengkaji mengenai tradisi. Untuk mengetahui hasil penelitian yang pernah dilakukan oleh beberapa peneliti mengenai tradisi diantara lain sebagai berikut.

Sari (2015) dalam makalah penelitian berjudul: *“Makalah Kajian Etnolinguistik Makna Leksikal dan Kultural pada Leksikon Tradisi Manten Tebu di Pabrik Gula Pangka Kabupaten Tegal”* membahas tentang makna kultural dan

leksikal yang terdapat dalam Tradisi Manten Tebu. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan dan mendapatkan hasil kajian etnolinguistik makna gramatikal dan leksikal, makna kultural pada tradisi manten tebu serta mengetahui pola pikir masyarakat terhadap tradisi manten tebu di PG Pangka kabupaten Tegal. Perbedaan penelitian upacara tradisi ruwatan murwakala dengan penelitian ini adalah adanya makna leksikon yang menjadi pembahasannya.

Dianiputri (2015) dalam PKM penelitian berjudul "*Makna Leksikal dan Makna Kultural Tradisi Selamatan Kematian di Desa Jati Rejo Kecamatan Tulung Kabupaten Klaten*" penelitiannya ini membahas tata upacara selamatan kematian di kabupaten Klaten. Selain itu juga membahas tentang makna leksikal dan makna kultural yang terdapat pada tradisi selamatan kematian di desa Jati Rejo kecamatan Tulung kabupaten Klaten. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah hal-hal mengenai segala macam prosesi dalam tradisi Selamatan Kematian, benda-benda serta istilah-istilah khusus yang berhubungan dengan tradisi Selamatan Kematian. Penelitian ini menggunakan teknik cuplikan *purposive sampling*. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Tradisi Ruwatan Murwakala adalah adanya penjelasan tentang makna leksikal dalam rumusan masalahnya.

Fajrin (2009) dalam skripsi berjudul: "*Identitas Sosial dalam Pelestarian Ruwatan Anak Rambut Gimbal Dieng sebagai Peningkatan Potensi Pariwisata Budaya*" penelitian ini membahas tentang pelestarian ruwatan anak rambut gimbal sebagai pariwisata budaya di Dieng. Permasalahan yang terdapat dalam penelitian ini adalah 1. Bagaimana latar belakang tumbuhnya rambut gimbal pada anak

rambut gimbal di dataran tinggi Dieng. 2. Alasan mengapa masyarakat Dieng melakukan ruwatan anak rambut gimbal di dataran tinggi Dieng. 3. Bagaimana pemanfaatan potensi pariwisata budaya oleh masyarakat Dieng dalam mempertahankan identitas sosial pada tradisi ruwatan anak rambut gimbal di dataran tinggi Dieng. Tujuannya adalah untuk menganalisis ruwatan khusus anak rambut gimbal dan menjadikannya sebagai potensi pariwisata budaya yang dapat mengembangkan perekonomian masyarakat setempat. Perbedaannya dengan penelitian ini dengan kajian semantik kultural upacara adat ruwatan murwakala adalah penggunaan subyek yang diruwat dan tata cara upacaranya pun berbeda dalam penelitian ini serta mengedepankan bagaimana menaikkan potensi pariwisata budaya. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan metode pendekatan kualitatif dengan studi kasus tunggal terpancang. Sumber data dari informan, peristiwa dan aktivitas, dokumen dan arsip, serta studi pustaka. Teknik cuplikan menggunakan *purposive sampling*. Pengumpulan data menggunakan observasi langsung, wawancara, dokumentasi.

Yuliyani (2010) dalam skripsi berjudul "*Makna Tradisi Selamatan Petik Pari sebagai Wujud Nilai-Nilai Religius Masyarakat Desa Petungsewu Kecamatan Wangir Kabupaten Malang*" penelitian ini membahas asal-usul, tata pelaksanaan, makna, keterkaitan antara religi dan tradisi, serta pergeseran pelaksanaan dari tradisi Selamatan Petik Pari di desa Petungsewu kecamatan Wangir kabupaten Malang. Tujuan penelitian ini adalah: (1) mendeskripsikan asal-usul, proses pelaksanaan, makna, mendeskripsikan keterkaitan antara religi dengan tradisi "Selamatan Petik Pari", dan mendeskripsikan perubahan dan pergeseran pada

tradisi “Selamatan Petik Pari”. Sedangkan tujuan penelitian dari kajian semantik kultural upacara adat ruwatan murwakala adalah mendeskripsikan tata urutan upacara ruwatan murwakala dan mendeskripsikan makna kultural dari upacara ruwatan murwakala. Persamaannya adalah sama-sama menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Untuk mencapai tujuan tersebut keduanya mengumpulkan data dengan cara observasi partisipatif, studi dokumentasi serta wawancara.

Pularsih (2015) dalam skripsi berjudul “*Komodifikasi Ruwatan Massal Cukur Rambut Gembel Pada Festival Budaya Tahunan di Dataran Tinggi Dieng Kabupaten Wonosobo*” penelitian ini membahas tentang festival budaya ruwatan massal cukur rambut gembel. Tujuan dalam penelitian ini adalah (1) Mengetahui prosesi Ruwatan Massal Cukur Rambut Gembel, (2) Mengetahui tanggapan masyarakat terhadap Ruwatan Massal Cukur Rambut Gembel yang masuk ke dalam festival budaya tahunan di Dataran Tinggi Dieng, (3) Mengetahui implikasi yang muncul dengan diadakannya ritual Ruwatan Massal Cukur Rambut Gembel. Penelitian ini menjelaskan bahwa prosesi ruwatan masal tidak mengalami banyak perubahan secara instrumental dibandingkan dengan ruwatan yang dilakukan secara pribadi, akan tetapi terjadi pergeseran terhadap fungsi dan tujuan, dari semula untuk kepentingan sakral/spiritual menjadi kepentingan agenda pariwisata pemerintah. Ruwatan yang semula untuk kepentingan internal masyarakat yaitu memberi keselamatan kepada anak berambut gembel dan keluarganya, juga mengalami perubahan untuk tujuan eksternal yaitu memberi kepuasan kepada para wisatawan.

Nidar (2016) dalam skripsi berjudul: “*Tradisi Ruwatan Manten Danyangan dalam Upacara Pra-Kawin perspektif UrfWahbah Husaily*” penelitian ini membahas makna yang terkandung dalam tradisi ruwatan manten Danyangan pada pelaksanaan upacara pra-perkawinan. Penelitian dilakukan dengan menggali data empirik dari para informan, peneliti yang berusaha untuk memahami makna filosofi, perilaku manusia dari segi pemikiran dan tindakannya, yakni spirit Islam dalam tradisi ruwatan manten Danyangan. Data didapat melalui hasil wawancara, pemeriksaan data (*editing*), klasifikasi (*classifying*), verifikasi (*verifying*), analisis (*analysing*), kesimpulan (*concluding*).

Noraini (2016) dalam skripsi berjudul: “*Tradisi Ruwatan bagi Anak Ontang-Anting Sebagai Syarat Perkawinan Studi Kasus di Dusun Kantil Kelurahan Muntuk Kecamatan Dlingo Kabupaten Bantul (Perspektif Hukum Adat dan Hukum Islam)*” penelitian tersebut membahas perbandingan hukum adat dan hukum Islam dalam pernikahan. Serta penelitian ini juga mendeskripsikan nilai-nilai filosofi yang terkandung dalam upacara ruwatan sebagai syarat pernikahan. Penyusun memperoleh data-data hasil observasi dan wawancara kepada tokoh adat masyarakat serta pelaku tradisi ruwatan di Dusun Tangkil, Kelurahan Muntuk, Kecamatan Dlingo, Kabupaten Bantul. Metode yang penyusun gunakan adalah metode penelitian kualitatif. Pendekatan yang penyusun gunakan adalah pendekatan *ushul fiqh* (ilmu hukum fikih) yang terkait dengan ‘*Urf* (kebiasaan) serta menggunakan sosiologis karena suatu hukum berjalan dalam kondisi masyarakat yang dipenuhi faktor-faktor sosial yang ada kaitannya dengan praktik tradisi Ruwat sebagai syarat perkawinan di Dusun Tangkil, Kelurahan Muntuk,

Kecamatan Dlingo, Kabupaten Bantul. Setelah mengumpulkan data-data dan menentukan pendekatan penelitian, penyusun menganalisis dengan cara berfikir induktif berdasarkan fakta-fakta. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian kajian semantik kultural upacara ruwatan murwakala adalah pendekatan yang digunakan dan juga objek kajian yang di teliti.

Harpawati (2014) dalam laporan disertasi berjudul: “*Pertunjukkan Wayang Ruwatan Lakon Sudamala: Struktur dan Garap*” penelitian ini membahas tentang struktur dramatik lakon Sudamala sajian Ki Purbo Asmoro. Selain itu juga membahas garapan lakon Sudamala dan wujud keserupaan lakon Sudamala sajian ketiga dalang tersebut dengan lakon ruwatan Murwakala.. Perbedaannya penelitian ini lebih memfokuskan terhadap pertunjukkan wayang ruwatan dengan beda dalang daripada makna filosofinya. Pendekatan yang digunakan, yaitu multidisipliner dengan menggabungkan dramaturgi pedalangan dan konsep-konsep teori sastra. Mengenai persamaannya dari penelitian Harpawati (2014) dengan *Kajian Semantik Kultural Upacara Adat Ruwatan Murwakala* adalah sama-sama menggunakan penelitian deskriptif kualitatif yang melakukan pengamatan, wawancara, dan studi pustaka. Kombinasi metode tersebut digunakan untuk mengumpulkan data, klasifikasi data, dan analisis data.

Reksosusilo (2006) dalam jurnal berjudul “*Ruwatan dalam Budaya Jawa*” penelitian ini membahas upacara ruwatan yang merupakan istilah upacara keagamaan dalam budaya Jawa. Maksud tulisan ini bukan hanya untuk memaparkan selengkap mungkin seluk beluk acara ruwatan, namun mau menunjukkan hal-hal dalam ruwatan Jawa ini yang dapat berguna sebagai

sumbang saran dalam seminar ini. Penelitian ini berisi tentang ruwatan murwakala dalam kajian budaya Jawa. Persamaanya penelitian ini dengan penelitian Kajian Semantik Kultural Upacara Adat Ruwatan Murwakala adalah sama-sama membahas ruwatan murwakala dan penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Letak perbedaannya terdapat pada obyek kajian jika dalam jurnal Reksosusilo (2006) mengkaji secara umum gambaran dari ruwatan murwakala, sedangkan penelitian Kajian Semantik Kultural Upacara Adat Ruwatan Murwakalan secara khusus mengkaji ruwatan murwakala yang ada di kabupaten Blora yang menggunakan barongan dan dikaji menggunakan ilmu semantik kultural.

Rahanto (2012) dalam jurnal nasional berjudul: “*Pengaruh Ruwatan Murwakala dalam Kesehatan*” jurnal ini membahas pengaruh ruwatan murwakala dalam kesehatan fisik dan psikis. Menurut penelitian ini ruwatan lebih berdampak pada masalah mental dan sosial. Sedangkan masalah kesehatan fisik, ruwatan untuk proses penyembuhan masih perlu penelitian lanjut. Perbedaannya penelitian ini adalah hanya membahas dari segi kesehatan sedangkan penelitian kajian semantik kultural upacara adat ruwatan murwakala membahas semantik kultural dari *uba ramopenya*. Penelitian yang dilakukan di kota Surabaya merupakan penelitian eksperimental dengan memberikan intervensi berupa perlakuan upacara ruwatan kepada sekelompok peserta ruwatan dan kemudian dilakukan pengukuran dampak ruwatan terhadap kesehatan. Untuk pelaksanaan penelitian membutuhkan waktu 6 bulan. Sasaran penelitian adalah peserta ruwatan yaitu *wong sukerta*. Sedangkan penelitian kajian semantik kultural upacara adat ruwatan murwakala

menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Persamaannya adalah sama-sama mengkaji ruwatan murwakala.

Abadi & Soebijantoro (2016) dalam Jurnal Agastya vol 6 no 1 Januari 2016 yang berjudul “*Upacara Adat Ruwatan Bumi Di Kelurahan Winongo Kecamatan Manguharjo Kota Madiun(Latar Sejarah, Nilai-Nilai Filosofis, dan Potensinya Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah Lokal)*” dalam penelitian ini menganalisis dan mendeskripsikan latar belakang sejarah upacara adat ruwatan bumi, nilai-nilai filosofis, dan potensinya sebagai sumber pembelajaran sejarah lokal, lokasi penelitian ini berada di Kecamatan Manguharjo, Kota Madiun. Upacara adat ruwatan bumi tersebut memiliki nilai-nilai filosofis jika ditinjau dari prosesi dan perlengkapan yang digunakannya. Diantaranya rasa syukur atas nikmat Tuhan Yang Maha Esa, pelestarian kebudayaan nenek moyang semangat bekerja keras, hemat. Upacara adat ruwatan bumi di Kota Madiun memiliki tujuan sebagai sumber pembelajaran sejarah lokal, dikarenakan pengetahuan yang dapat diambil dari kegiatan tersebut. Persamaannya adalah sama-sama menggunakan penelitian yang bersifat deskriptif kualitatif. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sumber data sekunder. Teknik pengumpulan data dengan cara wawancara, observasi dan dokumentasi/arsip. Validasi yang digunakan untuk menguji kebenaran data menggunakan triangulasi sumber penelitian. Analisis data menggunakan model interaktif Milles dan Huberman.

Mariani (2016) dalam jurnal volume 1 nomor 1 Juli 2016 penelitian berjudul “*Ritus Ruwatan Murwakala di Surakarta*” penelitiannya tersebut membahas tentang Ruwatan Murwakala sebagai salah satu bentuk ritus peralihan di Jawa.

Ruwatan murwakala ini masih dilakukan oleh masyarakat Jawa dan masih dianggap relevan. Ritus ini juga menjadi bagian dari tradisi lisan dan tulisan yang bersifat *tangible* dan *intangible*. Artikel ini juga mendiskusikan peran penting dalang dalam prosesi ritual. Ia tidak hanya berperan memimpin ritual tetapi juga berperan sebagai mediator bagi terwujudnya keseimbangan tertib kosmos dalam masyarakat; yang ditandai adanya hubungan harmonis antara sesama manusia dengan kekuatan gaib dan alam semesta.

Yuliyanto dan Zaenal Abidin (2016) dalam Jurnal Empati, Agustus 2016, Volume 5(3), 461-466 berjudul "*Ruwat Rambut Gembel*" penelitiannya tersebut membahas ruwat rambut gembel yang merupakan tata cara kebudayaan yang digunakan oleh masyarakat Dieng untuk mencukur rambut anak yang gembel (gimbal). Ruwatan ini memiliki tujuan untuk menghilangkan *sukerta* (marabahaya) yang ada pada anak berambut gimbal. Proses ruwatan dilakukan dengan pembacaan doa-doa seperti shalawat sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan. Subjek adalah orang tua yang pernah melakukan ruwatan pada anak mereka, dan informan adalah orang yang berkaitan secara langsung dengan acara ruwatan yang dilakukan oleh subjek yaitu pencukur, sesepuh, dan ketua Kelompok Sadar Wisata (pokdarwis). Persamaannya adalah sama-sama menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif yang dimana metode penelitian ini yang digunakan adalah metode studi kasus. Model pengumpulan data adalah dengan melakukan wawancara dan observasi terhadap dua orang subjek dan tiga orang informan, serta menggunakan studi dokumentasi.

Yuliyanti (2017) dalam jurnal berjudul “*Analisis Semantik Kultural Nama-Nama Papan Wisata Alam ing Kabupaten Kulon Progo*” penelitian ini membahas pemapan namaan alam wisata yang ada di kabupaten Kulon Progo serta makna kultural yang ada pada papan nama alam wisata di kabupaten Kulon Progo. Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan dari semantik kultural nama-nama wisata alam di Kabupaten Kulon Progo. Penelitian ini menjelaskan tentang yang mendasar dari pemberian nama serta makna kultural. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif yang sifatnya deskriptif. Data penelitian ini berupa kata-kata yang berasal dari nama-nama papan wisata alam yang ada di Kabupaten Kulon Progo. Cara mengumpulkan data yaitu dengan cara observasi, dokumentasi, serta wawancara.

2.2 Landasan Teori

Penelitian ini menggunakan teori tentang semantik kultural dan upacara ruwatan sebagai landasan untuk menganalisis data.

2.2.1 Semantik Kultural atau Makna Kultural

Istilah Linguistik Antropologi sering kali disamakan dengan istilah Antropologi Linguistik sehingga dalam praktik kedua istilah itu digunakan secara berbeda, berdasarkan penekanan subjek yang berbeda yaitu dari perspektif yang dominan linguistik atau antropologi. Secara linguistik, pemakaian istilah etnolinguistik juga disebutkan variasinya oleh para ahli sebagai linguistik antropologi (Subroto, 2003:7), dalam hal ini dinyatakan juga bahwa kajian hubungan antara bahasa dan budaya sebagai sub-bidang utama dari antropologi. Pemahaman hal tersebut telah dikemukakan oleh Weber dalam Waktu (2014: 40)

yang menyatakan bahwa linguistik antropologi adalah cabang linguistik yang mengkaji hubungan antara bahasa dan kebudayaan dalam suatu masyarakat. Pengertian Etnolinguistik adalah cabang linguistik yang menyelidiki tentang hubungan antara bahasa dan masyarakat.

Kajian etnolinguistik mengkaji bentuk-bentuk kebahasaan dalam hubungannya dengan etnologi. Artinya, kajian ini mengungkap makna berdasarkan kebudayaan yang dijadikan acuannya. Melalui bahasa masyarakat secara khas mengungkapkan unsur budaya dan keperluan budayanya. Makna yang berkaitan dengan unsur budaya disebut makna kultural. Sedangkan makna yang bersifat umum dan berfungsi sebagai ancar-ancar disebut makna leksikal (Subroto, 2011:32).

Kata semantik berasal dari bahasa Yunani *sema* yang berarti “tanda” atau “lambang” atau “melambangkan”. Semantik adalah menelaah lambang-lambang atau tanda-tanda yang menyatakan makna, hubungan makna yang satu dengan yang lain, dan pengaruhnya terhadap manusia dan masyarakat. Oleh karena itu, semantik mencakup makna-makna kata, perkembangannya dan perubahannya. (Tarigan dalam Djajasudarma, 1993: 5).

Semantik yaitu ilmu linguistik yang mempelajari tentang makna atau arti dalam bahasa (Chaer, 2013: 2). Semantik yaitu cabang linguistik yang meneliti tentang makna atau arti (Verhaar, 2001: 385). Berdasarkan pernyataan para ahli tersebut dapat diketahui bahwa semantik adalah ilmu linguistik yang mempelajari tentang arti atau makna.

Makna merupakan objek dari kajian semantik. Berbeda dengan kajian fonologi, morfologi, atau sintaksis yang objeknya bisa diamati. Bahasa digunakan untuk menyampaikan makna dan makna itu meliputi semua tataran bahasa, maka sesungguhnya objek kajian semantik itu sangat luas. Banyak aspek dari bahasa yang dapat diteliti maknanya.

Semantik kultural (*cultural semantics*), yaitu makna yang dimiliki bahasa sesuai dengan konteks budaya penuturnya (Subroto, 1998). Konsep dari makna kultural ini lebih dalam memahami makna ekspresi nonverbal maupun verbal suatu masyarakat yang berhubungan dengan sistem pengetahuan (*cognition system*) terkait pola-pikir, pandangan hidup (*way of life*), serta pandangan terhadap dunia (*world view*) suatu masyarakat. Suatu masyarakat yang terekspresikan dalam berbagai kearifan lokal (*local wisdom*) atau berkaitan dengan beraneka ragam corak aktifitas kehidupan bangsa dan budaya masyarakat yang terangkum dalam kata, frasa, klausa, wacana (foklor) dan unit lingual lainnya (perilaku verbal) maupun simbol, lambang, tanda, perangkat sesaji (perilaku nonverbal) suatu masyarakat (Abdullah, 2014: 20)

Pendekatan budaya/kebudayaan terhadap arti disebut pula pandangan reduksionis budaya (*cultural reductionism*). Pandangan ini menyatakan bahwa budaya adalah penentu arti bahasa sepenuhnya ditentukan oleh konteks budaya di mana bahasa itu dipakai (Frawley dalam Subroto, 2011:17) Makna adalah maksud pembicaraan, dalam arti kesepadanan atau ketidak sepadanan antara bahasa dan alam di luar bahasa atau antara ujaran dan semua hal yang ditunjukkannya melalui lambang-lambang (Kridalaksana, 2001: 132).

Makna bahasa menjadi bermacam-macam bila dilihat dari segi atau pandangan yang berbeda. Fries membagi makna menjadi makna linguistik yang terdiri dari makna leksikal serta gramatikal, dan makna kultural. Banyak ahli lainnya yang mengategorikan jenis-jenis makna. Adapun jenis-jenis makna diantaranya yaitu sebagai berikut. (Tarigan dalam Zulianti: 2018: 38)

1. Makna leksikal yaitu makna yang dimiliki oleh leksem meski tanpa konteks apapun, makna sesuai dengan hasil pandang alat indera atau makna yang sungguh-sungguh nyata dalam kehidupan. Makna leksikal atau makna dasar terdapat pada bentuk morfemis atau bentuk yang belum mengalami perubahan dan masih dalam bentuk kata dasar.
2. Makna gramatikal yaitu makna yang hadir sebagai akibat adanya proses afiksasi, reduplikasi, dan komposisi. Makna gramatikal bertentangan dengan makna leksikal. Makna leksikal mengacu pada makna kata atau leksem yang sesuai referensinya, sedangkan makna gramatikal merupakan makna yang muncul sebagai hasil proses gramatikal.
3. Makna referensial yaitu makna yang terdapat pada kata yang memiliki referensi atau acuan. Sebuah kata atau leksem disebut disebut bermakna referensial kalau ada acuannya.
4. Makna kontekstual yaitu makna sebuah kata yang ada di dalam konteks. Makna konteks dapat juga bersinggungan dengan situasinya yaitu tempat, waktu, dan lingkungan pengguna bahasa.
5. Makna konotatif yaitu makna yang berhubungan dengan nilai rasa dari orang atau kelompok orang yang menggunakan kata tersebut. Konotasi sebuah kata

bisa berbeda antara seseorang dengan orang lain, antara satu daerah dengan daerah lain, atau antara satu masa dengan masa lain.

6. Makna idiom yaitu suatu ujaran yang maknanya tidak dapat diramalkan dari makna unsur-unsurnya, baik secara leksikal maupun gramatikal.
7. Makna kultural merupakan makna yang dimiliki bahasa sesuai dengan konteks budaya. Makna kultural tersebut sangat erat kaitannya dengan budaya di masyarakat penuturnya.

Makna kultural adalah makna yang ada pada hubungan antara budaya dan bahasa yang dimiliki masyarakat tertentu. Memahami suatu budaya sama artinya dengan menentukan dan menafsirkan sistem tanda budaya tersebut, tanda tidak mempunyai makna atau konsep tertentu akan tetapi simbol merupakan petunjuk yang semata-mata menghasilkan makna melalui interpretasi. Makna kultural diciptakan dengan menggunakan simbol-simbol. Simbol adalah objek atau peristiwa apapun yang merujuk pada sesuatu. Simbol itu sendiri meliputi apa saja yang dapat kita rasakan atau kita alami. Simbol yang dimaksud dalam penelitian ini adalah istilah-istilah dalam tradisi Ruwatan Murwakala di desa Todanan kabupaten Blora.

2.2.2 Upacara Ruwatan

Pada umumnya, ruwatan murwakala dilakukan dengan pagelaran pewayangan yang membawakan cerita murwakala dan dilakukan oleh dalang yang khusus memiliki kemampuan dalam bidang ruwatan. Pada ritual *pangruwatan*, bocah *sukerta* dipotong rambutnya dan menurut kepercayaan masyarakat Jawa, kesialan dan kemalangan sudah menjadi tanggungan dari dalang

karena anak *sukerta* sudah menjadi anak dari dalam. Proses ruwatan dilaksanakan siang hari, sedangkan untuk meruwat lingkup lingkungan, biasanya dilakukan malam hari. Perbedaan pemilihan waktu pelaksanaan pagelaran ditentukan hari dan *pasaran (ilmu klenik)*. (Pamungkas, 2008: 62- 82)

Membicarakan tentang upacara ruwatan tidak lepas dari yang namanya kebudayaan. Menurut Koentjaraningrat dalam Mujianto (2010) kata kebudayaan berasal dari kata Sanskerta *buddhayah*, yaitu bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti budi atau akal. Kebudayaan dapat diartikan: hal-hal yang bersangkutan dengan masuk akal. Kebudayaan adalah hasil karya manusia yang berdasarkan cipta, rasa dan karsa dalam usahanya mempertahankan hidup, mengembangkan keturunan dan meningkatkan taraf kesejahteraan dengan segala keterbatasan kelengkapan jasmaninya serta sumber-sumber alam yang ada disekitarnya.

Istilah ritual berasal dari kata ritus yang secara kamus diartikan sebagai tata cara dalam upacara keagamaan tampaknya memiliki posisi yang paling menonjol. Istilah ini bahkan sering kali digunakan sebagai sinonim bagi kata upacara. Tak perlu heran jika istilah ritual dan upacara kerap digunakan untuk merujuk maksud yang sama. (Lubis, 2007)

Upacara Ruwatan Murwakala adalah salah satu ritual yang masih dilakukan oleh masyarakat Jawa hingga saat ini. Upacara ini ditandai oleh pagelaran wayang yang memiliki tujuan khusus yaitu sebagai sarana tolak bala menurut Poerwadarminta dalam Mariani (2016: 43). Secara etimologis, ruwatan berasal dari kata ruwat dibuat tidak berdaya, hancur, kutukan, binasa, kejahatan dan pengaruh jahat. Kata turunannya adalah *anjruwa*, *rinuwat*, *rumuwa* artinya,

menghancurkan, menyebabkan tidak berdaya dan membebaskan dari roh jahat menurut Zoetmulder dalam Mariani (2016: 43).

Kata ruwat dalam bahasa Jawa Kuno artinya salah; rusak. *Rinuwat* artinya dirusak, dilepaskan. Ruwat diartikan juga dibuat tidak berdaya (kejahatan, kutuk, pengaruh jahat). *Ngruwat* sama dengan membebaskan dari roh jahat. Kata dalam bahasa Jawa Kuno yang artinya sama adalah *lukat* (dihapuskan, dibatalkan, disucikan). Dari arti kata tersebut jelas bahwa arah pokok ruwatan ialah membebaskan manusia dari kutukan, roh jahat, dan dari pengaruh roh-roh yang membawa malapetaka. Istilah ruwatan dalam cerita Jawa menurut Mpu Darmaja dalam *Smarandhana* berasal dari kata *ruwat*, *rumuwat*, atau mengruwat yang artinya membuat tak kuasa, menghapus kutukan, kemalangan dan lain-lain dan terbebas dari hal-hal yang tidak baik. (Twikromo, 2013:4)

Di dalam Kitab Kunjarakarna juga diketemukan kata ruwat, yaitu yang dibebaskan dari *papa* (kesengsaraan), *wirangrwang* (kebingungan) *mala* (noda), *rimang* (kesedihan), *kalengka* (noda atau kejahatan). Akan tetapi di dalam Kitab Sumanasantaka, Nawaruci, Korawasrama, Calwanarang, Hariwangsa, dan Sudamala ditemukan kata *lukat*, yang berarti juga menghapus, membebaskan, dan membersihkan (Subalidinata dalam Harpawati, 2017: 34).

Ruwat dalam bahasa Jawa Kuno ada yang dikaitkan dengan kata *sukrta*, *lukat ni kapalang nikang sukrta* yang artinya pembebasan terhalang oleh perbuatan baik. Dalam bahasa Jawa Kuno *sukrta* artinya perbuatan baik (Mardiwarsito dalam Harpawati, 2017: 34). Rupa-rupanya pengertian kata *sukrta* dalam bahasa

Jawa Kuna berkembang dan akhirnya terjadi bentukan istilah bocah *sukerta*. Anak dan orang *sukerta* dipilih oleh Batara Guru sebagai makanan Batara Kala.

Dalam bahasa Jawa Baru, kata *kreta* atau *kerta* berarti telah dibuat, telah dikerjakan. Ada juga kata *sinukerta* yang memiliki makna telah dibuat baik, diperindah dan sering disamakan dengan *disungga-sungga* atau *disubya-subya* yang artinya dirayakan dengan hebat. Sebagian kelompok masyarakat, ada yang mengira bahwa kata *sukerta* lebih menonjol unsur kata *suker* yang berarti noda, kotor. Anak *sukerta* berarti anak yang bernoda atau anak kotor (Subalidinata, dalam Harpawati, 2017: 34). Arti kata *sukerta* yang berasal dari kata dasar *suker* ini adalah salah kaprah yang etimologinya tidak dapat dipertanggungjawabkan.

Menurut Poerwadarminta dan Zoetmulder dalam Mariani (2016: 44) murwakala berakar dari kata *murwa* atau *pūrwa* yang berarti awal mula; dan kala yang berarti waktu. Murwakala berarti awal mula sang waktu. Pengertian lain dari murwakala atau pūrwakala adalah awal mula sang waktu. Upacara Ruwatan Murwakala bertujuan meruwat golongan *sukerta*. *Sukerta* berakar dari kata *sukër*, *ěwuh*, *reged-diregeti*, *jenes*, *reged-diregeti*, *rékasa angěl*, *sedih* yang memiliki arti terhalang, dalam kesulitan, terhambat, sedang susah, dan merasa gelisah.

Ruwatan *sukerta* juga dimaknai sebagai sarana pembersihan diri dari kotoran yang melekat pada tubuh manusia, serta sebagai usaha tolak bala dari suatu gangguan atas kelalaiannya serta kesalahan dalam berkehidupan sehari-hari. Penyertaan sesaji atau *ubarampe* mutlak adanya yang berupa sesaji atau *sajen* (Karkono dalam Kasidi, 2017: 3-4). Ruwatan murwakala dilaksanakan untuk menyadarkan manusia agar selalu bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa,

sehingga manusia senantiasa bersyukur dan tidak takabur dengan apa yang dimilikinya, agar baik, selamat, dan sejahtera (Hadiwijono, dalam Kasidi, 2017: 3-4).

Di masa lalu banyak cerita dalam sastra Jawa Kuno yang menceritakan para dewa atau para manusia yang kena kutukan berubah menjadi raksasa atau binatang buas, dibebaskan oleh ksatria atau dewa dari kutukan itu dan kembali kepada keadaan semula. Maka pada dasarnya ruwatan ialah upacara pembebasan dari yang jahat. Karena itu dalam perkembangannya ada berbagai bentuk ruwatan. (Endraswara, 2005: 285-286)

1. Ruwat rasul yang berwujud selamatan biasa, mohon keselamatan bagi seseorang yang dilakukan para agamawan (Islam). Sifatnya religius.
2. Ruwatan dengan pertunjukan wayang beber mengambil cerita Jaka Kembang Kuning. Cerita ini juga biasa dipentaskan dalam wayang gedok. Ruwatan bentuk ini jarang dilakukan karena kurang artistik.
3. Ruwatan dengan pertunjukan wayang kulit dengan cerita Dalang Kanda Buwana atau Dalang Karungrungan. Dalam cerita itu muncul tokoh Batara Kala. Ruwatan ini populer dan sakral di kalangan orang Jawa.
4. Ruwatan massal ialah bentuk ruwatan bersama-sama dari sekian banyak *sukerta*. Ruwatan massal sering kali telah berbaur komersial. Ada panitia khusus yang mengurus dari awal sampai akhir. Segi praktisnya biaya menjadi hemat karena ditanggung oleh banyaknya para *sukerta* yang ikut. Tidak jelas apakah dalam ruwatan ini upacara dengan cerita Murwakala juga diikuti secara ketat.

5. Ruwatan Agung ialah ruwatan yang dilakukan secara seremonial diikuti kelompok dalam jumlah besar. Seorang dukun atau paranormal menyelenggarakan ruwatan ini ketika kondisi bangsa semakin terpuruk. Ada lagi ruwatan Agung untuk penyembuhan penyakit. Tidak jelas juga apakah Wayang Murwakala dan para *sukerta* masih menjadi pusat upacara.

Dewasa ini ada upacara iringan sesajian sebagai tanda syukur atas hasil panen dan keselamatan desa, serta mohon perlindungan yang mahakuasa. Upacara ini juga disebut ruwatan. Upacara wayang Murwakala dan para *sukerta* tidak terungkap. Akhir-akhir ini dari kelompok-kelompok agama (Islam, Kristen, Katolik) yang mengadakan upacara ruwatan dengan maksud untuk mencapai ketenangan batin dan hilangnya peristiwa yang menggelisahkan hati. Kadang-kadang disertai pertunjukan wayang Murwakala, tetapi unsur orang *sukerta* sudah kabur, berbeda dengan ungkapan dari pola pakem. Upacara ini sekedar untuk ketenangan batin.

Di masyarakat Jawa dipercayai ada berbagai macam jenis ruwatan. Jenis ruwatan dapat dilihat dari tujuan pelaksanaan ruwatan yang dilakukan oleh masyarakat Jawa. Jenis ruwatan yang telah pakem adalah ruwatan murwakala. Ruwatan murwakala biasanya dilakukan untuk keselamatan hidup dan mencegah terhadap hal buruk. Selain itu ada berbagai jenis ruwatan lain, misalnya ruwatan yang bertujuan untuk kesuksesan dan perjalanan hidup yang terhambat sesuatu. Jenis-jenis ruwatan menurut Sri Sunarti (2005) :

1. Ruwatan *Sukerta* adalah ruwatan bagi anak-anak yang terlahir sebagai golongan *sukerta* dan dipercaya membawa kesialan bagi dirinya dan

keluarganya. Pada dasarnya ruwatan ini bersifat permohonan agar anak tersebut selanjutnya mendapat keselamatan dan kebahagiaan di masa depannya.

2. Ruwatan Sengkala adalah ruwatan yang bertujuan untuk mendapatkan kelancaran dalam rejeki, karier dan jodoh dan tidak menemui hambatan.
3. Ruwatan Lembaga adalah ruwatan untuk kesuksesan dan keselamatan suatu lembaga atau organisasi usaha maupun ruwatan nagari (ruwatan bumi).

Dengan demikian ruwatan merupakan warisan budaya masyarakat Jawa yang memiliki berbagai jenis. Jenis ruwatan digolongkan menurut tujuan ruwatan yaitu ruwatan *sukerta*, ruwatan sengkala dan ruwatan lembaga. Namun pada intinya, jenis ruwatan memiliki maksud yang sama yaitu menolak bala.

Menurut Mangundiharjo (2014:87) lelaku ruwatan menggunakan dua cara, diantaranya:

1. Menggunakan buku ruwatan seperti yang pakai dalam ruwatan pada umumnya.
2. Menggunakan ilmu kejawen

Yang dimaksud ilmu kejawen atau sering disebut lelaku kebatinan, adalah sebagai berikut:

1. Sebelum melaksanakan ruwatan tepat hari H, tujuh hari sebelumnya melakukan tapa bisu dan berjalan mulai jam 24.00 sampai menjelang pagi/matahari terbit. Tapa bisu artinya selama berjalan bilamana bertemu dengan teman dan sanak saudaranya tidak boleh bertegur sapa.

2. *Puasa ngebleng* pada hari yang jumlah neptunya 40 seperti Rebo Pon (14), Kamis Wage (12), Jum'at Kliwon (14).
3. *Puasa ngapit* artinya tidak makan nasi selama tiga hari yang mana hari kelahirannya ada di tengah, tepatnya Kemis Legi, Jum'at Pahing, dan Sabtu Pon/hari kelahirannya Jum'at Pahing.
4. Tidak makan nasi pada hari Selasa Kliwon 9 kali.
5. Tidak makan nasi selama 2 tahun dan tidak makan garam selama dua tahun. Adapun rincian puasanya tidak makan nasi pada hari Selasa Kliwon 7 kali, hari Rabu Legi 7 kali, hari Kamis Pahing 7 kali, hari Jum'at Pon tujuh kali, hari Sabtu Wage 7 kali, hari Minggu Kliwon 7 kali, hari Senin Legi 7 kali.

Lelaku yang ke-5 ini jarang dilakukan, karena biasanya orang yang punya hajat *ngruwat* untuk ruwatan dalam waktu dekat dengan yang ditentukan. Untuk menggantikan biasanya Pawang berpuasa mutih 40 hari (hanya makan nasi putih dan minum air putih).

Dari berbagai pendapat para ahli dapat dikatakan bahwa ruwatan murwakala adalah salah satu upacara adat tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Jawa untuk melakukan pembebasan diri dari berbagai gejala-gejala atau gangguan dari sesuatu yang dianggap membawa malapetaka sebagai awal bermulanya suatu kehidupan yang baru. Pada upacara ruwatan ada suatu harapan atau keinginan, agar orang terhindar dari hal-hal yang buruk atau disebut juga dengan malapetaka yang akan menimpa kepada orang tersebut, apalagi ada kepercayaan dan keyakinan bahwa diri seseorang yang mempunyai karakteristik tertentu seperti *ontang-anting*, *kedhana-kedhini*, *uger-uger lawang*, *sendhang kapit pancuran*.

Kepercayaan yang ada dalam masyarakat Jawa memiliki banyak keragaman, baik berbentuk ritual atau upacara, maupun hal-hal lain yang bersifat spiritual. Ruwatan salah satu kepercayaan masyarakat Jawa yang cukup penting. Ruwat dapat dibagi dalam tiga jenis ritual yang paling umum dan sering dilakukan dalam masyarakat Jawa (Ragil, 2008: 2) yaitu:

1. Ruwat diri sendiri adalah ruwatan yang dilakukan dengan tujuan menghindari diri dari kesialan yang ada dalam dirinya. Ruwatan semacam ini biasanya dilakukan oleh sang spiritualis.
2. Ruwat untuk orang lain, spiritualis melakukan ruwatan pada orang lain.
3. Ruwat untuk umum, ruwatan semacam ini biasanya dilakukan untuk meruwat suatu wilayah, atau pekarangan dan menghilangkan kekuatan unsur alam yang ada di dalamnya.

Sama seperti ritual lain yang memiliki tujuan tertentu, menurut Ragil Pamungkas dalam buku Tradisi Ruwatan menjabarkan tujuan dari ruwatan ialah untuk menghindarkan diri dari ketidakberuntungan yang datang dari Batara Kala. Keberadaan Batara Kala ini sebenarnya tidak selalu mutlak ada disaat dilakukannya ruwatan, tetapi Batara Kala sendiri sering disebutkan sebagai simbol keberadaannya dalam hidup manusia. Tidak semua ruwatan memiliki tujuan untuk menghindarkan diri dari Batara Kala, tetapi terkadang memiliki tujuan untuk menghindarkan diri dari pengaruh jahat yang ditimbulkan oleh alam atau makhluk halus.

Kekuatan alam bisa merupakan sebuah bencana, karena menjadi sebuah ketakutan mana kala bencana tersebut sudah memberi informasi bahwa akan

datang pada waktu tertentu. Ketakutan semacam ini pun menjadikan manusia, tidak hanya masyarakat Jawa, merasakan akan dekatnya dengan kematian. Dalam kepercayaan Jawa, bencana dapat dihindarkan dengan melakukan acara ruwatan. Jika saja bencana tetap datang, kemungkinan akan menelan korban jiwa yang sedikit jika dibandingkan tidak melakukan ruwatan.

Ruwatan gaya Jawa Murwakala berkisar pada tokoh Batara Kala yang diberi jatah manusia-manusia tertentu yang disebut *sukerta*. Batara Guru dan istrinya, Dewi Uma, bercengkerama naik lembu Andini melayang di atas pulau-pulau dan samudra. Saat di atas samudra, muncul rangsangan birahi pada Batara Guru dan ia mengajak Dewi Uma untuk bersenggama. Dewi Uma menolak ajakan itu dengan alasan tidak pantas bersenggama di atas lembu. Batara Guru tidak bisa menahan birahinya, akhirnya air maninya muncrat keluar dan jatuh ke laut. Itulah yang disebut Kama Salah. Di dalam laut muncul kobaran api, laut bergelora dan menimbulkan huru hara di Suralaya. Batara Guru memerintahkan agar api itu dipadamkan dengan menggunakan segala senjata. Tetapi semua senjata tidak mempan. Dari api itu muncul seorang raksasa maha dahsyat. Ia mulai melahap ikan di laut. Dia adalah Batara Kala. Batara Guru khawatir bahwa Batara Kala akan melumat seluruh makhluk hidup di alam semesta, maka Batara Guru memanggil Batara Kala. Dia mencabut taring Batara Kala, dan memberi dia 135 jenis manusia yang dapat menjadi makanannya. Setelah Batara Kala pergi, Batara Guru menyesal. Ia menganggap bahwa jumlah jenis itu terlalu banyak, maka dia mengutus Hyang Wisnu untuk meruwat jenis manusia itu. Batara Wisnu meruwat mereka. Mereka disuruh memakai rajah kala cakra sebagai penolak maksud jahat

Batara Kala. Ketika Batara Kala tidak mendapat makanan, dia bergaul dan lalu merajai makhluk halus yang jahat. Dalam versi ini nantinya Batara Kala mendirikan agama kejahatan yang disebut agama Kala. (Purwadi, 2005: 77-89)

Apabila ruwatan dipandang sebagai hasil pengendapan dari pengalaman hidup dan penghayatan leluhur atas nilai-nilai yang telah terbukti dapat menjamin ketentraman hidup dan keselamatan bersama, maka biasanya setiap detail perlengkapan ruwatan telah dipilih secara tepat dan cermat sebagai sarana penyampaian pesan simbolik. Pesan simbolik tersebut biasanya ditunjukkan dalam berbagai perlengkapan *sajen*. Seperti penjelasan Karnoko Kamajaya dkk (1992: 48) menurut tuntutan (pakem) murwakala sesaji ruwatan ada 36 jenis perlengkapan.

Hal pokok dalam ruwatan ialah orang-orang *sukerta* yang menjadi jatah makanan Batara Kala. *Sukerta* dalam bahasa Jawa Kuna berarti tindakan baik, tindakan berjasa. Jadi orang *sukerta* bisa diartikan sebagai orang yang bertindak baik dengan mengikuti acara ruwatan. Namun orang Jawa lazimnya mengartikan orang *sukerta* sebagai orang kotor dan hina yang mendapat hambatan dalam hidupnya karena keadaan kelahirannya atau perbuatannya yang merugikan.

Golongan *sukerta* adalah golongan manusia yang sepanjang perjalanan waktu (kala) hidupnya dipercayai akan mengalami gangguan atau bencana atau kesengsaraan. Golongan ini memiliki kriteria tertentu yang mereka dikategorikan sebagai golongan orang dengan kondisi atau situasi yang dianggap berdosa atau kotor sehingga perlu diruwat atau dibebaskan melalui sebuah ritual (Herusatoto dalam Mariani, 2016: 44).

Berdasarkan keterangan ini dari kata bahasa Jawa Kuno *suker* artinya hambatan, terhalang, terhambat keselamatan hidupnya. Menurut dari bahasa Jawa dewasa ini *sesuker* artinya kotoran. Menurut serat Batara Kala dalam Pustaka Raja Purwa, ada 36 *sukerta* dari kelahiran dan 135 orang yang menjadi kegemaran Batara Kala.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil dari penelitian, maka simpulan yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut. (1) Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Kabupaten Blora Kecamatan Todanan diperoleh tentang istilah-istilah yang terdapat pada tata upacara ruwatan murwakala yang diperoleh dari prosesi, ungkapan, ubarampe dan peraga. Pada prosesi dibagi-bagi menjadi tiga proses tahapan diantaranya yaitu (1) Pra upacara (2) Acara atau Prosesi, (3) Pasca upacara. Pada prosesi pra upacara terdapat puasa dan menyiapkan sesaji. Sedangkan pada saat acara atau prosesi meliputi menyalakan dupa, mengelilingi rumah, dan *nyaplok*. Setelah itu ada pasca acara yang ritualnya adalah kajatan atau selamatan. Selain mendeskripsikan tata upacara ruwatan murwakala penelitian ini juga mendeskripsikan makna-makna yang terkandung dalam *ubarampe* tata upacara ruwatan murwakala. *Ubarampe* yang digunakan dalam ruwatan murwakala seperti *takir* (beras kuning, *gereh pethek*, cabai, terasi), benang dan jarum, kaca pangilon, sisir atau *jungkas*, ketan, pisang raja setangkep, jajan pasar (onde-onde, gemblong, inik-inik genik, tape, grontol, mata kebo, dll), *ambengan*, bubur merah dan bubur putih, sambel trancam terong, bothok tawon, rempeyek teri, spondeng, ketupat, lepet, telur ayam kampung, kain mori, labu atau waloh, *kendhi* air, dupa (bara api, menyan, genting, garam), dhawet, *kembang telon* (*kembang kenanga*, *kembang gadhing/kembang*

kanthil, bunga mawar), daun alang-alang, daun apa-apa, ingkung, pakaian, kuku tangan, kuku kaki, dan rambut anak yang akan diruwat.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil dari penelitian, maka saran yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut. Diharapkan untuk penelitian berikutnya dapat meneliti lebih lanjut mengenai upacara ruwatan murwakala dengan menggunakan kajian yang berbeda. Hendaknya penelitian ini dapat menjadi salah satu acuan atau rujukan dalam penelitian tentang kajian semantik kultural dan juga menjadi rujukan dalam penelitian ruwatan dan sejenisnya.

DAFTAR PUSTAKA

Daftar pustaka yang terdapat dalam penelitian ruwatan murwakala dengan barongan diantaranya sebagai berikut.

Abadi, Ilham dan Soebijantoro. 2016. Upacara Adat Ruwatan Bumi di Kelurahan Winongo Kecamatan Manguharjo Kota Madiun (Latar Sejarah, Nilai-nilai Filosofi, dan Potensinya sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah Lokal). Volume 6. Nomor 6. Halaman 82-93

Abdullah, Wakit. 2013. *Kearifan Lokal dalam Bahasa dan Budaya Jawa Masyarakat Nelayan dan Budaya Jawa Masyarakat Nelayan di Pesisir Selatan Kebumen (Sebuah Kajian Etnolinguistik)*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.

Abdullah, Wakit. 2014. *Buku Ajar Etnolinguistik: Teori, Metode, dan Aplikasinya*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.

Berger, Arthur Asa. 2010. *Pengantar Semiotika Tanda-Tanda dalam kebudayaan Kontemporer*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Brotowijaya, Thomas Wiyasa. 2000. *Upacara Tradisional Masyarakat Jawa*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.

Djajasudarma, Fatimah T. 1993. *Semantik 1: Pengantar ke Arah Ilmu Makna*. Bandung: PT Eresco

- Dianiputri, Veronica dkk. 2015. *Makna Leksikal dan Makna Kultural Tradisi Selamatan Kematian di Desa Jati Rejo Kecamatan Tulung Kabupaten Klaten*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Endraswara, Suwardi. 2005. *Buku Pinter Budaya Jawa*. Yogyakarta: Gelombang Pasang.
- Endraswara, Suwardi. 2012. *Metode Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Fajrin, Septian Eka. 2009. *Identitas Sosial dalam Pelestarian Ruwatan Anak Rambut Gimbal Dieng sebagai Peningkatan Potensi Pariwisata Budaya*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Harpawati, Tatik. 2014. *Pertunjukan Wayang Ruwatan Lakon Sundamala: Struktur dan Garap*. Surakarta: ISI.
- Herusatoto, Budiono. *Simbolisme Jawa*. 2008. Yogyakarta: Narasi
- J. D. Parera. 2004. *Teori Semantik Edisi Kedua*. Jakarta: Erlangga.
- Kamoko, Kamajaya dkk. 1992. *Ruwatan Murwakala Suatu Pedoman*. Yogyakarta: Duta.
- Kasidi. 2017. *Estetika Pedalangan (Ruwatan murwakala Kajian Estetika dan Etika Budaya Jawa)*. Yogyakarta: ISI Yogyakarta.
- Koentjaraningrat. 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

- Mariana, Lies. 2015. *Ruwatan Murwakala di Jakarta dan Surakarta: Telaah Fungsi dan Makna*. Bandung: Universitas Padjajaran.
- Mariani, Lies. 2016. Ritus Ruwatan Murwakala di Surakarta. Volume 1. Nomor 1. Halaman 43-45.
- Mujiyanto, Yan dkk. 2010. *Pengantar Ilmu Budaya*. Yogyakarta: Pelangi Publishing.
- Nidar, Miftah Khoirun. 2016. *Tradisi Ruwatan Manten Dayangan dalam upacara Pra-Kawin Perspektif UrfWahbah Husaily*. Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Pamungkas, Ragil. 2008. *Tradisi Ruwatan: Misteri di Balik Ruwatan*. Yogyakarta: Narasi.
- Pularsih, Eka. 2015. *Komodifikasi Ruwatan Massal Cukur Rambut pada Festival Budaya Tahunan di Dataran Tinggi Dieng Kabupaten Wonosobo*. Semarang: Unnes.
- Purwadi. 2001. *Babad Tanah Jawi*. Yogyakarta: Pustaka Alif.
- Purwadi, Hari Junanta. 2005. *Asal muasal Tanah Jawa*. Yogyakarta: Gelombang Pasang.
- Rahanto, Sugeng. 2012. Pengaruh Ruwatan dalam Kesehatan. Volume 15. nomor 3 halaman 282-288.

- Sari, Nur Intan. 2015. *Makalah Kajian Etnolinguistik “Makna Leksikal dan Kultural pada Leksikon Tradisi Manten Tebu di Pabrik Gula Pangka Kabupaten Tegal*. Semarang: Unnes.
- Mangundihardjo. 2014. *Profil Barongan Blora*. Blora: BAPPEDA Kabupaten Blora dengan Citra Sains LPKBN Surakarta.
- Reksosusilo.2006. Ruwatan dalam Budaya Jawa. Volume 06. Nomor 1. Halaman 32-53.
- Subroto, Edi. 2011. *Pengantar Studi Semantik dan Pragmatik (Buku Pengantar Studi Semantik)*. Surakarta: Cakrawala Media.
- Subroto, Edi. 2007. *Pengantar Metode Penelitian Linguistik Struktural*. Surakarta: LPP UNS dan UNS Press.
- Sudikan, Setya Yuwana. 2001. *Metode Penelitian Sastra Lisan*. Surabaya: Citra Wacana.
- Sulistiyorini, Dwi dan Egy Fajar Andalas. 2017. *Sastra Lisan, Kajian Teori dan Penerapannya dalam Penelitian*. Malang: Madani.
- Sunarti, Sri. 2005. *Tradisi Ruwatan Massal (Studi Kasus di Kelurahan Kadilangu Kabupaten Demak)*. Semarang: FIS Unnes.
- Twikromo, Y. Argo. 2013. *Upacara Adat*. Yogyakarta: Balai Penerbitan Nilai Budaya (BPNB) DIY.

- Yuliyani, Eka. 2010. *Makna Tradisi Selamatan Petik Pari sebagai Wujud Nilai-nilai Religius Masyarakat Desa Petungsewu Kecamatan Wagir Kabupaten Malang*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Yulianti, Rani. 2017. Jurnal Penelitian Mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Jawa Tentang Analisis Semantik Kultural. Volume 6. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Yulianto, Eugenius Eko dan Zaenal Abidin. 2016. Ruwat Rambut Gembel. Volume 5. Nomor 3. Halaman 461-466.
- Zulianti. 2018. *Penamaan Motif Tenun Troso di Desa Troso Kecamatan Pecangaan Kabupaten Jepara (Kajian Etnolinguistik)*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.